TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6860

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI DATA DI KELAS V SDN 24 UJUNG GURUN

Improving Student Learning Outcomes Using the Problem-Based Learning Model on Data Material in Fifth Grade at SDN 24 Ujung Gurun

Sovia Agustina & Masniladevi
Universitas Negeri Padang
soviaagustina2000@gmail.com; masnila.devi@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 8, 2025	Jul 20, 2025	Jul 25, 2025

Abstract

The low learning outcomes of Grade V students at SDN 24 Ujung Gurun are attributed to a lack of self-confidence and active participation in a teacher-centered learning process. This study aims to describe the improvement of student learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model on data-related material. The research employed Classroom Action Research (CAR) using both quantitative and qualitative approaches, conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects included the classroom teacher, the researcher as practitioner, and 27 Grade V students. Data collection techniques comprised observation, tests, and non-test instruments. The results showed improvement across several aspects: the quality of teaching modules increased from 87.49% to 95.83%; teacher performance improved from 88.38% to 96.42%; student engagement rose from 88.38% to 94.5%; and the average learning

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

outcome score increased from 70.32 (Fair category) to 89.02 (Good category). These findings demonstrate that the Problem Based Learning model is effective in enhancing student learning outcomes in data-related topics at the elementary level.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning; Active Learning; Data Material; Elementary School

Abstrak: Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SDN 24 Ujung Gurun disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi data. Metode yang digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian mencakup guru kelas, peneliti sebagai praktisi, dan 27 peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek: kualitas modul ajar meningkat dari 87,49% menjadi 95,83%; pelaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 88,38% menjadi 96,42%; aspek peserta didik meningkat dari 88,38% menjadi 94,5%; serta rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari 70,32 (kategori *Cukup*) menjadi 89,02 (kategori *Baik*). Temuan ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi data di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; Pembelajaran Aktif; Materi Data; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran matematika di kelas V terdapat berbagai materi salah satunya materi data pada capaian pembelajaran matematika fase C elemen analisis data dan peluang "Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data banyak benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk gambar, piktogram, diagram batang, dan tabel frekuensi untuk mendapatkan informasi. Mereka dapat menentukan kejadian dengan kemungkinan yang lebih besar dalam suatu percobaan acak." (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Data merupakan sekelompok informasi atau fakta mentah yang dapat berupa simbol, angka, kata-kata, atau citra (Iqbal, 2025). Materi data dalam pembelajaran matematika tidak hanya melatih kemampuan memahami dan menyajikan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Melalui kegiatan mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data dari lingkungan sekitar, peserta didik belajar mengaitkan konsep

matematika dengan situasi nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Penerapan pembelajaran dikatakan ideal adalah ketika peserta didik mampu telibat aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Mitchell (dalam Fahmi & Ahmad, 2022) mengenai kondisi ideal dalam proses pembelajaran adalah: (1) perhatian peserta didik aktif dan terfokus pada pembelajaran, (2) peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan benar, (3) membiasakan peserta didik untuk melakukan cek terhadap hasil kerja, apabila menemui kesalahan segera memperbaikinya, (4) memfasilitasi peserta didik untuk berani menyatakan tidak kesetujuannya, (6) guru memberikan kaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata, (7) guru memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok secara optimal. Pembelajaran matematika dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan selama proses dan meningkatnya hasil belajar.

Menurut Rahman (2021) hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh peserta didik tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahaun, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Kunandar (2015) menyatakan hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan peserta dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Sehingga hasil belajar merupakan akhir dari kegaiatan proses pembelajaran di sekolah. Tetapi hasil belajar peserta didik saat ini masih tergolong rendah. Sejalan dengan pendapat Latteral & Wilson (dalam Helsa et al., 2021) mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak menyukai belajar sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 November 2024 pada materi penyederhanaan pecahan dan observasi tambahan tanggal 25 April 2025 pada materi volume bangun ruang pada kubus dan balok di kelas V-D SDN 24 Ujung Gurun. Peneliti masih menemukan banyak permasalahan yang dialami guru dan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari segi perencanaan pembelajaran, peneliti melihat modul ajar yang telah disusun oleh guru terdapat beberapa permasalahan seperti; 1) pada kompenen inti modul belum terdapat pertanyaan pemantik dan belum menuliskan model apa yang akan digunakan pada proses pembelajaran nantinya selain tatap muka; 3) modul ajar yang dibuat oleh guru hanya

mengacu pada buku guru saja, 4) pada lampiran hanya melampirkan lembar kerja dan rubrik penilaian sikap saja.

Dari segi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, 1) guru tidak mengenalkan peserta didik kepada orientasi masalah yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik; 2) pembelajaran masih berpusat pada guru,

Dari segi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, 1) kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam memberikan pendapat mengakibatkan partisipasi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran masih rendah dan tergolong pasif. Hal ini menyebabkan interaksi di dalam kelas menjadi kurang optimal, sehingga peserta didik kurang terbiasa untuk berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar peserta didik; 2) materi pembelajaran belum dikaitkan dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan peserta didik; 3) kurangnya antusiasme peserta didik seperti merasa bosan dalam pembelajaran dikarenakan hanya mendengarkan guru dalam proses pembelajaran.

Pada tanggal 2 Desember 2024 peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN 24 Ujung Gurun Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwasannya guru belum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi data sehingga pembelajaran belum berbasis masalah.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru dapat memilih model pembelajaran yang diterapkan, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yaitu peserta didik diberikan masalah di dalam materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zafira & Masniladevi (2023) pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik menjadi aktif sehingga kondisi belajar berlangsung secara kondusif, tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Terkait permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan observasi dan wawancara. Maka peneliti tertarik untuk mengajukan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai solusi dalam upaya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran materi data yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V-D di SDN 24 Ujung Gurun. Solusi yang peneliti tawarkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V-D.

Menurut Suhada & Ahmad (2023) dalam pembelajaran matematika diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memecahkan suatu masalah dengan cara

memberikan kondisi belajar aktif dan mengarahkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anas & Masniladevi (2024) model pembelajaran merupakan pedoman dalam merancang serta melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara garis besar dari awal hingga akhir. Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan peserta didik permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Menurut Burhana et al. (2021) model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran pemecahan masalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang ada.

Model *Problem Based Learning* tepat diterapkan pada materi data di kelas V sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Afni (2020) pentingnya penerapan Model *Problem Based Learning* di sekolah dasar karena *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan belajar peserta didik di sekolah dasar yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami materi karena pembelajaran yang diberikan bermakna, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik untuk bisa bekerja sama di dalam kelompok, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan pendekatan model *Problem Based Learning* memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya memenuhi kriteria: kompleks, struktur jelas, terbuka dan autentik.

Menurut Gani et al., (2021) model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan seperti dengan menggunakan model ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna, membantu peserta didik terbiasa menghadapi suatu masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik. Pendapat ini didukung oleh Alfadillah & Masniladevi (2023) model *Problem Based Learning* dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Materi Data di Kelas V SDN 24 Ujung Gurun".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan di kelas V-D SDN 24 Ujung Gurun pada semester II tahun ajaran 2024/2025, dengan dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti bertindak sebagai praktisi, didampingi guru kelas dan observer sejawat. Subjek penelitian adalah 27 siswa (11 laki-laki, 16 perempuan). Teknik pengumpulan data meliputi tes (untuk ranah kognitif) dan non-tes berupa observasi terhadap sikap dan keterampilan. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes essai, rubrik penilaian sikap sesuai Profil Pelajar Pancasila, rubrik keterampilan, dan lembar observasi untuk aktivitas guru, peserta didik, dan modul ajar. Semua instrumen dirancang untuk menilai efektivitas pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Menurut Hakim (2022) yang terdiri dari lima langkah utama: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil dinilai berdasarkan kriteria Kemendikbud (2014) dengan empat kategori: Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Perlu Bimbingan. Validitas hasil penelitian diuji melalui triangulasi data dan diskusi reflektif bersama guru mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta pembahasan terkait penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi data di kelas V SDN 24 Ujung Gurun. Fokus pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran melalui modul ajar berbasis PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL pada materi data; dan (3) analisis hasil belajar peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Paparan hasil ini diuraikan berdasarkan temuan di setiap siklus tindakan serta dikaji dalam konteks teoritis dan temuan penelitian sebelumnya

1. Perencanaan Modul Ajar Menggunakan Model Problem Based Learning

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan dikembangkan oleh guru berdasarkan beberapa aspek, perencanaan pembelajaran disusun bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari guru serta peserta

didik sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Nadlir et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data di kelas V SDN 24 Ujung Gurun, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Menurut Maulida (2022) pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didik. Sistematis dapat diartikan secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan peserta didik belajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Sehingga Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer pada perencanaan modul ajar siklus I pertemuan 1, ditemukan adanya beberapa deskriptor yang belum muncul seperti (1) Pada kompetensi inti belum terdapat kesesuaian antara alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ichiana et al., (2023) bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Jika Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian Tujuan Pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran tersebut.

(2) Pada kompetensi inti belum terdapat kesesuaian asesmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik. Soal sumatif yang sudah dipersiapkan oleh guru terlihat sulit dimengerti oleh peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapau KKTP. Untuk pertemuan selanjutnya, guru berusaha untuk lebih mengenali lebih dalam karakteristik masing-masing peserta didik agar dapat menyesuaikannya dengan asesmen sumatif. Hal ini sesuai dengan teori yang

diungkapkan oleh Mujiburrahman et al., (2023) bahwa dalam memilih atau mengembangkan asesmen, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: karakteristik peserta didik, kesesuaian penilaian dengan kurikulum dan tujuan penilaian, dan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang mudah bagi peserta didik dan guru.

(3) Pada pemilihan bahan ajar guru belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan belum menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang dicapai. Lalu pada pertemuan selanjutnya guru harus mengembangkan bahan ajar menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan Hasanuddin et al., (2022) adanya alur pengembangan bahan ajar sebelumnya memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar yang dikembangkan perlu memperhatikan karakteristik dan prinsip bahan ajar yang baik, menarik dan memotivasi serta memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perencanaan asesmen, serta bahan ajar (bahan bacaan) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 85,41% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 89,58%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 87,49% dengan predikat baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Abidin (2018), bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran yang didapat

peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Problem Based Learning*. Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan yang ditemukan pada siklus II adalah pada aspek media pembelajaran, kedepannya peneliti harus membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Maka penilaian kemampuan guru (peneliti) dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 96,42% dengan predikat sangat baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 24 Ujung Gurun pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

2. **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning**

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data di kelas V SDN 24 Ujung Gurun, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II ditemukan beberapa hal, baik dari aspek guru maupun peserta didik. Seperti pada kegiatan seperti pada kegiatan inti langkah 1 orientasi peserta didik pada masalah, guru belum memberikan tanggapan

atas pendapat setiap peserta didik. Pada pertemuan selanjutnya guru memberikan tanggapan atau apresiasi atas pendapat tiap peserta didik agar peserta didik merasa dihargai dan tidak takut untuk menyuarakan pendapatnya pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Menurut Adam et al., (2024) pemberian apresiasi merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Apresiasi dapat berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan atas usaha dan prestasi yang dicapai. Ketika peserta didik menerima apresiasi, mereka cenderung merasa dihargai, termotivasi untuk belajar lebih baik, dan percaya diri dalam mengembangkan potensi mereka.Apresiasi juga memiliki dampak positif terhadap suasana belajar. peserta didik yang merasa diapresiasi biasanya menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam proses pembelajaran, memiliki sikap positif terhadap pelajaran, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan. Selain itu, pemberian apresiasi dapat mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, menciptakan lingkungan yang suportif dan kondusif untuk belajar.

Selanjutnya pada kegiatan ini langkah 3 membimbing pengalaman individu atau kelompok, guru belum mendorong peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada di LKPD. Pada pertemuan berikutnya, guru mendorong peserta didik untuk berbagi tugas dan mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada pada LKPD agar terjadi kolaborasi antar anggota kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Kurniawan et al. (2022) kolaborasi antar peserta didik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara peserta didik dalam anggota kelompok.

Kemudian pada kegiatan inti langkah 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru belum meminta peserta didik yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang tampil. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah guru harus meminta peserta didik yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang tampil dan pada kegiatan inti langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru belum membimbing peserta didik dalam menanggapi atau mengevaluasi jawaban kelompok yang tampil upaya yang dilakukan adalah guru harus membimbing peserta didik dalam menanggapi atau mengevaluasi jawaban kelompok yang tampil agar bisa bisa dijadikan pembelajaran selanjutnya dan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif. Dengan mengevaluasi memungkinkan kelompok untuk

menilai keakuratan informasi, kejelasan penjelasan, dan kedalaman analisis mereka terhadap masalah yang dihadapi (Ma'ruf et al., 2024).,

Lalu, pada kegiatan penutup guru belum melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Pada pertemuan selanjutnya guru hendaknya melakukan refleksi supaya membantu peserta didik memahami apa yang telah mereka pelajari, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana mereka bisa menerapkan keterampilan tersebut di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang & Nurdiansyah, (2024), refleksi di akhir pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah 87,49% dengan predikat Baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 89,28% dengan predikat Baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 95,46% dengan predikat Sangat Baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 24 Ujung Gurun meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

3. Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2018) bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari menigkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat oleh oleh peserta didik, dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat oleh peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada aspek sikap siklus I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (mandiri,bernalar kritis, dan gotong royong) memperoleh rata-rata 72,37% dengan predikat Cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 82,09% dengan predikat Baik (B). Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 65,64% dengan predikat perlu bimbingan (K), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,14% dengan predikat Baik (B). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 74,99% dengan predikat Cukup (C) kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94,90% dengan predikat Sangat Baik (SB).

Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah *model Problem Based Learning* pada saat melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai di siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dengan guru kelas V SDN 24 Ujung Gurun dan teman sejawat sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data di kelas V SDN 24 Ujung Gurun berhasil. Dari Hasil Pembahasan penelitian siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini.

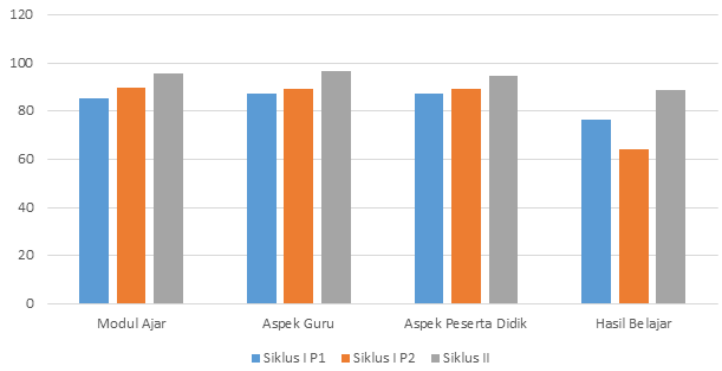

Gambar Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat peningkatan disetiap pertemuan mulai dari siklus I sampai siklus II pada pengamatan modul ajar, aspek guru, aspek peserta didik, dan hasil belajar. Peningkatan modul ajar dari data siklus I pertemuan I dengan nilai 85,41 dan siklus I pertemuan II dengan nilai 89,58 kemudian rata-rata pada siklus I memperoleh nilai 87,49 dengan predikat Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai 95,83 dengan predikat Sangat Baik (SB). Peningkatan pada aspek guru pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai 87,49 dan siklus I pertemuan II memperoleh nilai 89,28 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 88,38 dengan kualifikasi Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II yaitu 96,42 dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Peningkatan pada aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai 87,49 dan siklus I pertemuan II memperoleh nilai 89,28 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 88,38 dengan kualifikasi Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II yaitu 94,5 dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Hasil belajar pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai 76,57 dan siklus I pertemuan II memperoleh nilai 64,07 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 70,32 dengan kualifikasi Cukup (C). Selanjutnya meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai 89,02 dengan kualifikasi Baik (B).

Dengan demikian, disamping adanya peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi data ini, keaktifan belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan peserta didik dalam diskusi kelompok serta kegiatan mandiri bersama kelompok, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, melatih kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil karya peserta didik, serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat menurut Rakhmawati (2021) yang menyatakan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi data di kelas V SDN 24 Ujung Gurun

terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pertama, dari segi perencanaan pembelajaran, terdapat peningkatan kualitas modul ajar dari siklus I sebesar 87,49% (Baik) menjadi 95,83% (Sangat Baik) pada siklus II. Kedua, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi aktivitas guru dan peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan aktivitas guru meningkat dari 88,38% menjadi 96,42%, dan aktivitas peserta didik dari 88,38% menjadi 94,5%. Ketiga, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada semua ranah. Nilai pengetahuan meningkat dari 65,54 (Perlu Bimbingan) menjadi 83,14 (Baik), sedangkan keterampilan meningkat dari 74,99 (Cukup) menjadi 94,90 (Sangat Baik). Dengan demikian, model PBL tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Ssiwa Kelas V SD Negeri IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(2), 21–29.

Adam, M. W. S., Riyanti Ismail, Sasri Ali, & Ana Sisilia. (2024). Dampak Pemberian Apresiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD 07 Marisa. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 386–399. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1222

Afni, N. (2020). *Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 1000-1004 Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar*.

Alfadillah, A. A., & Masniladevi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *Volume 7 N*, Halaman 1846-1852.

Anas, H., & Masniladevi. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Komposisi Bangun Datar Kelas IV. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, *2*(2), 01–09. https://doi.org/https://doi.org/ 10.24036 Jurnal

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2024). SK BSKAP 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 021).

Burhana, A., Octavianti, D., Meilinda, L., Anggraheni, R., Ashariyanti, N. D., Ayudha, P., & Mardani, A. (2021). *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021) Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar*.

Fahmi, A. P., & Ahmad, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Volume Bangun Ruang Serta Hubungan Pangkat Tiga dengan Akar Pangkat Tiga Menggunakan Model Discovery Learning. *Journal of Basic Education Studies*, *5*(1), 1001–1009.

Gani, R. A., Anwar, W. S., & Aditiya, S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *4*(1), 54–59. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3192

Hasanuddin, Novianti, C., W.Edi, S., Suharti, A., Chayati, N., Hita, I., D., P. A., Saparuddin, Purwanto, E., Hadiningrum, L. P., Febrina, A., & Purnamaningsih, P. E., & Wismayanti, K. W. D. (2022). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. PT Sada Kurnia Pustaka.

Helsa, Y., Darhim, Juandi, D., & Turmudi. (2021). BLENDED LEARNING IN TEACHING MATHEMATICS. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(2), 733–743.

Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Pembelajaran Geometri Berbantuan Goegebra untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, *13*(4), 1162–1173. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1389

Iqbal, D. (2025). Pengelolaan Sistem Management Data Kepegawaian di Kantor Camat Lima Puluh. *Repeater: Publikasi Teknik Informatika Dan Jaringan*, *3*(1), 100–110. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/repeater.v3i1.349

Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Kurniawan, A., Noflidaputri, R., Supriyadi, A., Rahman, A. A., Arrobi, J., Arissandi, F., Sianipar, D., & Indriyati, C. (2022). *Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0*.

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(1), 39–48. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019

Nadlir, Khoiriyatin, V. Z., Fitri, B. A., & Ummah, D. N. (2024). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(2), 1–15. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 289–302. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843

Rakhmawati, D. (2021). Advantages and Disadvantages of Problem Based Learning Models. *SHEs: Conference Series*, *4*(5), 550–554.

Situmorang, J., & Nurdiansyah, D. (2024). *Succes Melalui Komunitas Belajar*. Indonesia Emas Group.

Suhada, F., & Ahmad, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Operasi Pecahan di Kelas V SD. *E- Jurnal Inovasi Pembelajaran SD.*, *8*, *Nomor 8*(February). https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10451

Zafira, N. R., & Masniladevi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, *11*(3), 716–726. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.xxxx